

BAB II
KAJIAN PUSTAKA
MUATAN LOKAL *TAKHASSUS MUSYAFahah* UNTUK
MENINGKATKAN KESADARAN BERAGAMA

A. Deskripsi Pustaka

1. Muatan lokal *Takhassus Musyafahah*

a. Muatan Lokal

Kurikulum muatan lokal adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar-mengajar yang ditetapkan oleh daerah sesuai dengan keadaan dan kebutuhan daerah masing-masing.¹

Tujuan pelaksanaan program muatan lokal ialah dalam rangka pengenalan pemahaman dan pewarisan nilai karakteristik daerah kepada peserta didik. Rapat Kerja Nasional tentang pendidikan telah menggariskan secara kurikuler bahwa program muatan lokal dimasukkan dalam kurikulum, dengan alokasi waktu maksimal sebanyak 20% dari keseluruhan program kurikulum yang berlaku.²

Secara khusus pengajaran muatan lokal bertujuan agar peserta didik:³

1. Mengetahui dan menjadi lebih akrab dengan lingkungan alam, sosial dan budayanya.
2. Memiliki bekal kemampuan dan ketrampilan serta pengetahuan mengenai daerahnya yang berguna bagi dirinya maupun lingkungan masyarakat pada umumnya.

¹ Depdikbud, 2000, *Pokok-pokok Pengertian dan Pelaksanaan Kurikulum Muatan Lokal*, Jakarta: Depdikbud, hal. 1

² Abdullah Idi, 2011, *Pengembangan Kurikulum: teori dan praktik*, Jogjakarta: Ar Ruzz Media, hal 285

³ E Mulyasa, 2009, *Kurikulum Tingkat Satuan pendidikan; Sebuah panduan praktis*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hal. 274

3. Memiliki sikap dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai/aturan-aturan yang berlaku di daerahnya, serta melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai luhur budaya setempat dalam rangka menunjang pembangunan nasional.

Ada beberapa landasan yang digunakan dalam pelaksanaan kurikulum muatan lokal, diantaranya ialah:⁴

- 1) Landasan Idiil

Landasan idiil adalah UUD 1945, Pancasila, dan Tap MPR Nomor II/1989 tentang GBHN dalam rangka mewujudkan tujuan pembangunan nasional dan tujuan pendidikan nasional seperti yang terdapat dalam UUSPN pasal 4 dan PP.28/1990 pasal 4, yaitu bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya.

- 2) Landasan Hukum

Landasan hukumnya adalah Keputusan kemendikbud No. 0412 tahun 1987, yaitu untuk pendidikan dasar, Keputusan Direktur Pendidikan Dasar dan Menengah No. 173/C/Kep/M/1987, 7 Oktober 1987 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pelaksanaan Penerapan Muatan Lokal, UUSPN No. 2/1989 Pasal 13 ayat 14 ayat 3 dan ayat 4; Pasal 27.

- 3) Landasan Teori

Landasan teori pelaksanaan muatan kurikulum lokal adalah sebagai berikut:

- a) Tingkat kemampuan berpikir siswa dari yang konkret ke yang abstrak. Oleh karena itu, dalam penyampaian bahan kepada siswa harus diawali dengan pengenalan bahan di sekitarnya. Teori Ausubel (1969) dan konsep asimilasi Jean Piaget (1972) mengatakan bahwa sesuatu yang baru haruslah dipelajari berdasarkan apa yang telah dimiliki oleh peserta didik. Penerimaan gagasan baru dengan bantuan

⁴ Abdullah Idi, *Op.cit*, hal 282

gagasan atau pengetahuan yang telah ada ini sebenarnya telah dikemukakan oleh John Fiedrich Herbert yang dikenal dengan istilah *apersepsi*.

- b) Pada dasarnya anak usia sekolah memiliki rasa ingin tahu yang sangat besar akan segala sesuatu yang telah terjadi di lingkungannya. Oleh karena itu mereka selalu gembira bila dilibatkan secara mental, fisik dan sosial dalam mempelajari sesuatu. Mereka akan gembira bila diberi kesempatan untuk mempelajari lingkungan sekitarnya yang penuh sumber belajar. Jadi dengan menciptakan situasi belajar mengajar yang menantang dan menyenangkan, aspek kejiwaan mereka yang berada dalam proses pertumbuhan akan dapat ditumbuhkembangkan dengan baik.

4) Landasan Demografik

Indonesia adalah negara yang terdiri dari beribu-ribu pulau dan memiliki beraneka ragam adat istiadat, tata krama pergaulan, seni dan budaya serta kondisi alam dan sosial yang juga beraneka ragam. Hal itu perlu diupayakan kelestariannya agar tidak musnah. Upaya pelestarian tersebut dilakukan dengan cara melaksanakan pendidikan yang bertujuan untuk menjaga kelestarian akan karakteristik daerah sekitar siswa, baik yang berkaitan dengan lingkungan alam, sosial dan budaya peserta didik sedini mungkin.⁵

Muatan lokal bermakna sebagai alternatif yang bisa dipilih oleh pihak sekolahan untuk mengembangkan potensi siswa sesuai dengan lingkungan tempat mereka tinggal. Sehingga nantinya siswa mampu menerapkan apa yang sudah mereka pelajari dan pahami di sekolahan.

⁵ Abdullah Idi, *Ibid*, hal. 284

b. *Takhassus Musyafahah*

Takhassus berasal dari bahasa arab *خصوصا* yang memiliki makna mengkhususkan atau *اختص* yang berarti khas atau tertentu, dan *تخصص* yang penulis maksud ialah sesuatu yang dikhususkan atau difokuskan.⁶ Dalam penelitian ini *takhassus* yang dimaksud ialah mata pelajaran khusus (pendalaman agama) yang diajarkan di madrasah sebagai ciri khas dari madrasah tersebut.

Secara bahasa *musyafahah* berasal dari bahasa arab *شفهيا* *شفهيا* yang berarti lisan, maksudnya ialah percakapan langsung secara lisan.⁷ Di madrasah tempat penulis akan melakukan penelitian, *musyafahah* merupakan salah satu mata pelajaran yang menjadi bagian dari pengembangan kurikulum muatan lokal berbasis agama, yang lebih dikenal dengan istilah *takhassus*.

Menurut Ibu Naf'in Nihayatie (kepala MTs NU Wahid Hasyim Salafiyah), *musyafahah* merupakan mata pelajaran yang mengadopsi model pembelajaran madrasah diniyah yang biasanya terdapat hafalan-hafalan tertentu sebagai ciri khas di madrasah tersebut.⁸

Dengan adanya *takhassus musyafahah* diharapkan mampu menumbuhkan karakter siswa yang sadar akan agama. Kesadaran beragama adalah rasa keagamaan, pengalaman ketuhanan, keimanan, sikap dan tingkah laku keagamaan yang terorganisasi dalam sikap mental dari kepribadian. Kesadaran beragama mampu melibatkan seluruh fungsi jiwa raga manusia sehingga mampu mencapai aspek kognitif dan psikomotor pada siswa. Dan untuk mencapai aspek tersebut perlu ditempuh dengan adanya proses belajar baik yang dilakukan di sekolah maupun di rumah.

⁶ Ahmad Warson Munawir, 1999, *Almunawir Kamus Bahasa Arab-Indonesia*, Surabaya: Progresif, hal.161

⁷ *Ibid*,hal.381

⁸ Hasil penjelasan kepala MTs NU Wahid Hasyim Salafiyah Jekulo (Ibu Naf'in Nihayatie), saat penulis melakukan survey lokasi sebelum mulai meneliti tanggal 6 Januari 2016

Hakikat proses belajar adalah proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan. Dengan demikian tujuan kegiatan adalah perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, ketrampilan maupun sikap, bahkan meliputi segenap aspek organisme atau pribadi. Kegiatan belajar mengajar seperti mengajar, menilai proses hasil belajar, kesemuanya termasuk dalam cakupan tanggung jawab guru. Jadi hakikat belajar adalah perubahan.⁹

Dalam interaksi kegiatan pembelajaran di kelas, guru mempunyai peranan yang sangat penting. Ia harus terus-menerus membantu peserta didik menggali dan mengembangkan potensinya. Salah satu cara guru membantu peserta didik adalah dengan memilih dan menentukan strategi pembelajaran yang tepat untuk mencapai tujuan pendidikan.¹⁰

Dengan adanya perubahan kearah yang lebih baik diharapkan nantinya siswa dapat terbiasa dengan hal-hal yang baik melalui pembiasaan yang baik tentu akan menjadi fondasi yang medasar bagi siswa. Mengingat takhassus musyafakhat berisi materi hafalan surat-surat pendek yang langsung disetorkan pada guru sehingga diharapkan nantinya mampu menjadi pembiasaan serta meningkatkan kesadaran beragama pada diri siswa.

Pembiasaan adalah alat pendidikan, bagi anak yang masih kecil pembiasaan ini sangat penting karena dengan pembiasaan itulah akhirnya suatu aktivitas akan menjadi milik anak dikemudian hari. Pembiasaan yang baik akan membentuk sosok manusia yang baik pula.¹¹

⁹ Saiful Bahri Djamarah; Aswan Zain, 1997, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, hal. 44

¹⁰ Khanifatul, 2013, *Pembelajaran Inovatif; Strategi mengelola Kelas secara Efektif dan Menyenangkan*, Jakarta: Ar Ruzz Media, hal. 15

¹¹ Saiful Bahri Djamarah; Aswan Zain, *Op.cit*, hal. 72

Menanamkan kebiasaan yang baik memang tidak mudah dan terkadang memakan waktu yang lama. Sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan sukar pula untuk mengubahnya maka pada awal kehidupan anak sebaiknya ditanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik saja dan jangan sesekali mendidik anak berdusta, tidak disiplin, suka berkelahi dan sebagainya. Dengan adanya pembiasaan memberikan kesempatan kepada siswa untuk senantiasa mengamalkan ajaran agamanya.

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, pengertian menghafal adalah berusaha meresapkan kedalam fikiran agar selalu ingat.¹² Sedangkan dalam bahasa Arab, menghafal menggunakan terminologi *al-Hifzh* yang artinya menjaga, memelihara atau menghafalkan. Sedang *al-Hafizh* adalah orang yang menghafal dengan cermat, orang yang selalu berjaga-jaga, orang yang selalu menekuni pekerjaannya. Istilah *al-Hafizh* ini dipergunakan untuk orang yang hafal al-Qur'an tiga puluh juz tanpa mengetahui isi dan kandungan al-Qur'an. Sebenarnya istilah *al-Hafizh* ini adalah predikat bagi sahabat Nabi yang hafal hadits-hadits shahih (bukan predikat bagi penghafal al-Qur'an).¹³

Dalam istilah psikologi, hafalan juga berarti ingatan (*memory*) yang berarti kekuatan jiwa untuk menerima, menyimpan, dan mereproduksi kesan-kesan. Dengan adanya kemampuan untuk mengingat pada manusia, berarti ada suatu indikasi bahwa manusia bahwa manusia mampu untuk menyimpan dan menimbulkan kembali sesuatu yang pernah dialami.¹⁴

¹² Tim Prima Pena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Gita Media press, hal. 307

¹³ Ahmad Warson Munawir, 1999, *Almunawir Kamus Bahasa Arab-Indonesia*, Surabaya: Progresif, hal. 123

¹⁴ Abu Ahmadi, 2009, *Psikologi Umum*, Jakarta: Rineka Cipta, hal. 77

2. Meningkatkan Kesadaran Beragama

a. Pengertian kesadaran beragama

Secara umum pendidikan nasional sedang menghadapi dua masalah yang berat, yaitu tantangan internal dan eksternal. Secara internal, kita telah dihadapkan pada hasil-hasil studi internasional yang selalu menempatkan kita dalam posisi juru kunci untuk pendidikan dan rangking atas untuk korupsi. Di sisi lain, kita juga dihadapkan dengan tantangan eksternal yaitu perubahan yang cepat dari lingkungan strategis di luar negeri kita. Pasar bebas ASEAN (AFTA) berlaku sejak tahun 2003 yang lalu. Belum lagi adanya kerja sama ekonomi Asia Pasifik (APEC) yang berlaku mulai 2010 untuk negara-negara maju dan 2020 untuk seluruh anggotanya termasuk Indonesia. Jadi kita berada dalam posisi untuk tidak bisa mengelak dari tekanan eksternal tersebut.¹⁵

Dari data-data tersebut tentu dapat kita bayangkan betapa kompleksnya permasalahan pendidikan yang ada di negeri ini. Tampaknya sebagai generasi penerus bangsa ini harus segera bangkit dari keterpurukan yang sudah berkelanjutan, sehingga nantinya negeri ini mampu menghasilkan sumber daya yang berkualitas.

Muhbib Abdul Wahab berasumsi bahwa fungsi pendidikan nasional belum terwujud secara efektif dan menggembirakan, kompleksitas persoalan tersebut berpangkal dari ketiadaan sistem pendidikan berbasis keteladanan, baik dari pemimpin, pendidik, orang tua maupun masyarakat pada umumnya.¹⁶

Dalam pendidikan karakter terdapat delapan belas nilai pendidikan karakter yang salah satunya ialah religius, religius yang

¹⁵ Muhaimin, 2014, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam; di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, hal.189

¹⁶ Anas Salahudin, Irwanto Alkrinciehie, 2013, *Pendidikan Karakter: Pendidikan berbasis Agama dan Budaya*, Bandung: Pustaka Setia, hal. 112-113

dimaksud ialah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya.¹⁷

Firman Allah SWT:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ
 أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ
 إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾

Artinya: *Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)",(Q.S. Al-Araf:172)*¹⁸

Dari ayat tersebut dapat kita ketahui bahwa anak yang baru lahir sudah memiliki potensi untuk menjadi manusia yang bertuhan, sedangkan orang yang tidak mempercayai adanya Tuhan merupakansifat dari asal yang berkaitan erat dengan lingkungan.

Fitrah manusia yang diciptakan sebagai *abdillah* akan tercermin gambaran menyeluruh tentang hubungan timbal balik antara pencipta, manusia dengan lingkungan dalam konteks pembentukan ihsan kamil sebagai tujuan akhir pendidikan Islam. Hubungan dan keterkaitan tersebut sekaligus mencerminkan pola tingkah laku yang sejalan dengan pencipta manusia yaitu menjadi pengabdikan Allah.¹⁹

¹⁷ Anas Salahudin, Irwanto Alkrinciehie, *Ibid*, hal. 111

¹⁸ *Al-Qur'an dan terjemahnya Departemen Agama RI*, 2005, Bandung: Syaamil Al-Qur'an, hal. 173

¹⁹ Jalaludin, 2003, *Teologi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, hal 9

Kesadaran beragama merupakan bagian atau segi yang hadir (terasa) dalam pikiran dan dapat diuji melalui introspeksi atau dapat dikatakan bahwa ia adalah aspek mental dan aktifitas agama. Menurut zakiah Darajat, kesadaran beragama adalah aspek mental dari aktivitas agama. Aspek ini merupakan bagian agama yang hadir dalam pikiran dan dapat diuji melalui introspeksi. Dengan adanya kesadaran beragama dalam diri seseorang yang akan ditunjukkan melalui aktivitas keagamaan sehingga timbul pengalaman beragama. Adapun yang dimaksud dengan pengalaman beragama ialah unsur dalam kesadaran agama yaitu perasaan yang membawa kepada keyakinan yang dihasilkan dalam tindakan nyata.²⁰

Religiusitas menunjuk pada tingkat keterikatan individu terhadap agamanya. Hal ini menunjukkan bahwa individu telah menghayati dan menginternalisasikan ajaran agamanya sehingga berpengaruh dalam segala tindakan dan pandangan hidupnya. Pada perkembangannya *religiusitas* yang dialami manusia mempunyai ciri khas sesuai tingkat perkembangannya pula.

Menurut Gazalba (1987) *religiusitas* berasal dari kata *religi* dalam bahasa latin *religio* yang akar katanya adalah *religire* yang berarti meningkat. Dengan demikian, mengandung makna bahwa religi atau agama pada umumnya memiliki aturan-aturan dan kewajiban yang harus dipatuhi dan dilaksanakan oleh pemeluknya. Kesemuanya itu berfungsi untuk meningkatkan seseorang atau sekelompok orang dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia dan alam sekitarnya.²¹

Anshori (1980) membedakan antara istilah *religi* atau agama dengan *religiusitas*. Jika agama menunjuk pada aspek-aspek formal yang berkaitan dengan aturan dan kewajiban, maka

²⁰ Ramayulis, 2009, *Psikologi Agama*, Jakarta: Kalam Mulia, hal. 8

²¹ M. Nur Ghufroon, 2010, *Teori-teori Psikologi*, Jogjakarta: Ar Ruzz Media, Hal.167

religiusitas menunjuk pada aspek *religi* yang telah dihayati oleh seseorang dalam hati. Senada dengan pendapat tersebut, Dister dalam Subandi (1988) yang mengartikan *religiusitas* sebagai keragaman karena adanya internalisasi agama ke dalam diri seseorang. Monks dkk (1989) mengartikan keberagaman sebagai keterikatan yang lebih tinggi dari manusia kepada yang maha kuasa yang memberikan perasaan aman.²²

Agama merupakan suatu sistem yang terdiri dari beberapa aspek. Menurut Darajat (1993) mengemukakan bahwa agama meliputi kesadaran beragama dan pengalaman beragama. Kesadaran beragama adalah aspek yang terasa dalam pikiran yang merupakan aspek mental dari aktivitas beragama, sedangkan pengalaman beragama merupakan perasaan yang membawa kepada keyakinan yang dihasilkan oleh tindakan.²³

b. Tingkatan kesaadaran beragama

Tingkat kesadaran beragama seseorang dapat dirinci sebagai berikut:

1) Kesadaran beragama pada masa anak-anak

Sejak lahir manusia memiliki potensi beragama sehingga terdapat kemungkinan untuk menjadi manusia beragama. Selaras dengan perkembangan kepribadian, kesadaran beragama seseorang juga menunjukkan adanya kontinuitas terhadap perilakunya. Berikut adalah ciri-ciri umum kesadaran beragama pada masa anak-anak:²⁴

- a) Pengalaman ke Tuhanan yang lebih bersifat efektif, emosional dan egosentris
- b) Keimanan yang bersifat magis dan anthropomorphis yang berkembang menuju pada fase realistik

²² M. Nur Ghufron, *Ibid*, hal 168

²³ M. Nur Ghufron, *Op.cit*, hal 169

²⁴ Jalaluddin, 2002, *Psikologi Agama*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, hal. 66-67

c) Peribadatan anak masih merupakan tiruan dan kebiasaan yang kurang di hayati.

2) Kesadaran beragama pada masa remaja

Kesadaran agama atau semangat pada masa remaja itu, dimulai dengan cenderungnya remaja kepada meninjau dan meneliti kembali caranya beragama dimasa kecil dulu. Kepercayaan tanpa pengertian yang diterimanya waktu kecil itu, tidak memuaskan lagi, patuh dan tunduk kepada ajaran tanpa komentar atau alasan tidak lagi menggembirakannya. Jika ia misalnya dilarang melakukan suatu karena agama, ia tidak puas, kalau alasannya hanya dalil-dalil dan hukum-hukum mutlak yang diambilkan dari ayat-ayat kitab suci atau hadis-hadis Nabi. Mereka ingin menjadikan agama, sebagai suatu lapangan baru untuk membuktikan pribadinya sehingga ia beragama tidak sekedar ikut-ikutan saja.²⁵

Perkembangan beragama pada masa remaja yang ditandai dengan beberapa aspek perkembangan rohani dan jasmaninya. Menurut W. Starbuck, perkembangan tersebut antara lain:²⁶

a. Pertumbuhan pikiran dan mental

Keyakinan beragama yang diterima oleh anak-anak akan berkembang seiring dengan bertambahnya usia serta perkembangan lingkungan mereka, dengan begitu kesadaran beragama pada masa remaja sudah mulai kritis sesuai dengan pengalaman mereka.

b. Perkembangan perasaan

Masa remaja merupakan masa pertumbuhan yang cukup baik bagi manusia, berbagai perasaan telah berkembang di masa ini. Bagi remaja yang mempunyai kecenderungan hidup

²⁵ Zakiyah Darajat, 1996, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, hal. 93

²⁶ Ramayulis, *Op.cit*, hal. 58-60

dilingkungan agamis mereka akan condong mendekati diri pada kehidupan yang agamis, begitu pula dengan sebaliknya.

c. Perkembangan sosial

Corak keagamaan para remaja juga ditandai oleh adanya pertimbangan sosial.

d. Perkembangan moral

Perkembangan moral remaja bertitik tolak dari rasa berdosa dan usaha untuk mencari proteksi.

Dari pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa ciri-ciri kesadaran beragama pada masa remaja diantaranya ialah:

- a) Pengalaman ke Tuhanan yang bersifat individual
- b) Keimanan semakin menuju realitas yang sebenarnya
- c) Peribadatan mulai disertai penghayatan yang tulus

c. Faktor yang mempengaruhi kesadaran beragama

Ada dua faktor yang dapat mempengaruhi kesadaran beragama, diantaranya ialah:

1) Faktor internal

Manusia merupakan makhluk beragama (memiliki potensi agama), mempunyai keimanan kepada Tuhan. Dalam perkembangannya, fitrah beragama pada manusia ini ada yang berjalan secara alamiah dan ada yang mendapat bimbingan dari agama sehingga fitrahnya berkembang sesuai dengan tuntuna agama. Faktor-faktor internal yang mempengaruhi kesadaran beragama seseorang ialah: hereditas, tingkat usia, kepribadian dan kondisi jiwa seseorang yang turut serta mempengaruhi dan membentuk sikap dan perilaku seseorang.

2) Faktor eksternal

Dalam perkembangannya, kesadaran beragama tidak akan terlepas dari faktor yang ada di luar diri manusia itu sendiri. Faktor lingkungan merupakan faktor yang memberikan bimbingan, pengajaran dan pelatihan sehingga memungkinkan

kesadaran beragama itu berkembang dengan baik. Diantara faktor lingkungan tersebut ialah:

a) Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang mempengaruhi perkembangan seseorang.²⁷ Peran keluarga sebagai pusat pembelajaran awal anak untuk memperoleh pemahaman tentang nilai-nilai agama dan kemampuannya akan berpengaruh dalam mengimplementasikannya di kehidupan sehari-hari.

b) Lingkungan sekolah

Selain keluarga, sekolah juga menjadi lingkungan kedua yang akan mempengaruhi keadaan anak.²⁸ Dalam mengembangkan kesadaran beragama pada siswa, sekolah mempunyai peran yang sangat penting. Peran tersebut terkait dengan pengembangan pemahaman, pembiasaan mengimplementasikan ajaran-ajaran agama, serta sikap apresiatif terhadap ajaran agama.

c) Lingkungan masyarakat

Masyarakat menjadi lingkungan ketiga yang akan mempengaruhi pendidikan pada anak.²⁹ Lingkungan masyarakat yang dimaksud ialah hubungan interaksi sosial dan sosiokultural yang berpengaruh potensial terhadap perkembangan fitrah kesadaran beragama seseorang.

²⁷ M Ngalim Purwanto, 2011, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hal. 79

²⁸ M Ngalim Purwanto, *Ibid*, hal. 123

²⁹ Jalaluddin, *Op.cit*, hal. 217

d. Indikator kesadaran beragama

Agama merupakan ajaran yang mengatur kehidupan manusia dengan penciptanya, hubungan manusia dengan manusia maupun hubungan manusia dengan lingkungan. Kesadaran beragama dan pengalaman beragama seseorang menggambarkan sisi kebatinan dalam kehidupan yang berkaitan erat dengan sesuatu yang sacral. Dari kesadaran dan pengalaman agama tersebut timbullah sikap keagamaan yang tampil dalam diri seseorang.

Hurlock (1973) mengatakan bahwa *religi* terdiri dari dua unsur yaitu keyakinan terhadap ajaran agama dan pelaksanaan ajaran agama. Spink (1963) mengatakan bahwa ajaran agama meliputi keyakinan, adat, tradisi dan dimensi *religiusitas*. Menurut Glock dan Stark (dalam Shaver dan Robin son, 1975, Subandi, 1988, Alfiatin, 1997) terdiri dari lima dimensi, diantaranya:³⁰

1) Dimensi keyakinan

Sejauh mana seseorang menerima dan mengakui hal-hal yang dogmatik dalam agamanya. Di dalam Islam, dimensi ini menyangkut keyakinan tentang Allah, para malaikat, nabi/Rasul, kitab-kitab Allah, surga dan neraka dan lain sebagainya.

2) Dimensi peribadatan atau praktik agama

Sejauh mana seseorang menunaikan kewajiban-kewajiban ritual dalam agamanya. Dalam islam dimensi ini menyangkut pelaksanaan sholat, zakat, puasa, membaca Quran, berdo'a dan lain sebagainya.

3) Dimensi *feeling* atau penghayatan

Perasaan keagamaan yang pernah dialami dan dirasakan seperti merasa dekat dengan Tuhan. Dimensi ini terwujud dalam perasaan dekat dengan Allah, perasaan do'a-do'a yang terkabul, perasaan bersyukur kepada Allah.

³⁰ M. Nur Ghufron, *Op.cit*, hal.170

4) Dimensi pengetahuan agama

Seberapa jauh seseorang mengetahui dan memahami ajaran agamanya terutama dalam kitab suci, hadis, pengetahuan tentang fiqih dan sebagainya. Dimensi ini menyangkut pengetahuan mengenai pokok-pokok ajaran agama yang harus dilaksanakan, hukum-hukum Islam. Misalnya mengikuti pengajian, kegiatan-kegiatan keagamaan, membaca buku-buku keagamaan.

5) Dimensi *offect* atau pengalaman

Dimensi pengalaman adalah sejauh mana implikasi ajaran agama mempengaruhi perilaku seseorang dalam kehidupan sosial. Dimensi ini merujuk pada tingkat pengalaman seorang muslim berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya yaitu bagaimana seorang manusia berinteraksi dengan alam dan manusia lainnya.

3. Relevansi Muatan Lokal *Takhassus Musyafahah* dengan Peningkatan Kesadaran Beragama

Pendidikan yang mampu mendukung pembangunan di masa mendatang adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi peserta didik sehingga yang bersangkutan mampu menghadapi dan memecahkan masalah kehidupan yang dihadapinya. Pendidikan harus menyentuh potensi nurani maupun potensi kompetensi peserta didik. Konsep pendidikan tersebut terasa semakin penting ketika seseorang harus memasuki kehidupan di masyarakat dan dunia kerja karena yang bersangkutan harus mampu menerapkan apa yang dipelajari di sekolah untuk menghadapi problema yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari saat ini maupun yang akan datang.³¹

³¹ Barnawi; M. Arifin, 2003, *Strategi & kebijakan Pembelajaran pendidikan Karakter*, Jakarta: Ar Ruzz Media, hal. 53

Keberadaan kurikulum pendidikan madrasah tidak dapat ditangani secara parsial atau setengah-setengah, tetapi memerlukan pemikiran pengembangan yang utuh, terutama ketika dihadapkan pada kebijakan pembangunan nasional bidang pendidikan yang mempunyai visi terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga Negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas, sehingga mampu proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah.

Kenyataan sejarah menunjukkan bahwa pada periode H.A. Mukti Ali (mantan Menteri Agama RI), ia mengatakan konsep alternative pengembangan madrasah melalui kebijakan SKB 3 materi, yang berusaha menyejajarkan kualitas madrasah dengan non madrasah, dengan porsi kurikulum 70% umum dan 30% agama. Pada konsep Menteri Agama Munawir Sadzali menawarkan konsep MAPK (Madrasah Aliyah Program Khusus). Dan pada periode Menteri Agama RI H. Tarmizi Taher menawarkan konsep madrasah sebagai sekolah umum yang berciri khas agama Islam.³²

Sebagai akibat dari kemandulan keilmuan yang dimiliki *output* madrasah, maka Menteri Agama Tarmizi Taher mencoba menawarkan kebijakan dengan jargon “Madrasah sebagai sekolah umum yang berciri khas agama Islam”, yang muatan kurikulumnya sama dengan sekolah non madrasah. Kebijakan ini ditindaklanjuti oleh Menteri Agama berikutnya, bahkan H. A. Malik Fadjar memantapkan eksistensi madrasah untuk memenuhi tiga tuntutan minimal dalam peningkatan kualitas madrasah, yaitu:³³

- a. Bagaimana menjadikan madrasah sebagai wahana untuk membina ruh atau praktik hidup keislaman
- b. Bagaimana memperkuat keberadaan madrasah sehingga sederajat dengan sistem sekolah

³² Muhaimin, 2014, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam; di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, hal. 198

³³ Muhaimin, *Ibid*, hal. 199

- c. Bagaimana madrasah mampu merespon tuntutan masa depan guna mengantisipasi perkembangan ipteks dan era globalisasi.

Para ahli studi tentang keagamaan, pada umumnya sepakat bahwa agama sebagai sumber nilai, sumber etika, dan pandangan hidup yang dapat diperankan dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Pemikiran ini didasarkan pada alasan karena agama mengandung beberapa faktor. Pertama, faktor kreatif, yaitu ajaran agama dapat mendorong manusia melakukan kerja produktif. Kedua, faktor inovatif yaitu ajaran agama dapat melandasi cita-cita dan amal perbuatan manusia dalam seluruh aspek kehidupan. Ketiga faktor *sublimatif* yaitu ajaran agama dapat meningkatkan dan menguduskan fenomena kegiatan manusia, tidak hanya keagamaan tapi juga yang berdimensi keduniaan. Keempat faktor *integrative* yaitu ajaran agama dapat mempersatukan sikap dan pandangan manusia serta aktivitasnya baik secara individual maupun kolektif dalam menghadapi berbagai tantangan hidup.³⁴

Dengan adanya muatan lokal *takhassus musyafahah* yang berisi tentang hafalan-hafalan surat pendek yang disertai dengan pemahamannya diharapkan nantinya mampu meningkatkan kesadaran beragama pada diri siswa. Faktanya memang tidak mudah untuk meningkatkan kesadaran pada diri siswa, namun dengan adanya pembiasaan tersebut setidaknya mampu membiasakan siswa untuk selalu disiplin yang berimplikasi pada kehidupan siswa termasuk pada sisi keagamaannya.

Manusia butuh terhadap agama, selain karena agama menyediakan berbagai faktor tersebut, juga karena keyakinan keagamaan menyebabkan pengaruh-pengaruh positif yang luar biasa dipandang dari pada kemampuannya, mampu menciptakan kebahagiaan yang sebelumnya tidak terhindarkan di dalam sistem dunia ini. Kebutuhan

³⁴ Abuddin Nata, 2009, *Ilmu Pendidikan Islam; dengan pendekatan multidisipliner*, Jakarta: Rajagrafindo persada, hal. 37-38

manusia terhadap agama semakin diperlukan lagi dalam kehidupan modern yang ditandai oleh pola hidup *materialistic*, *hedonistik*, *pragmatic* dan *positivistic* yang kesemuanya itu cenderung memuja dan mendewakan materi dengan keadaan tersebut membuat manusia merasakan kekeringan spiritual sehingga muncul berbagai masalah kehidupan mulai dari kemerosotan moral hingga penyakit kejiwaan. Di sini peran agama mampu menetralkan berbagai permasalahan yang dihadapi manusia.

Pendidikan yang mencerahkan adalah pendidikan yang memandang siswa sebagai manusia dalam makna yang seutuhnya. Cara pandang melihat manusia secara parsial, yaitu hanya pada aspek fisik dan kognitif yang kemudian diterjemahkan dalam praktek pendidikan, berimplikasi pada lahirnya manusia yang secara mental lebih berorientasi pada dimensi material. Hidupnya akan dipenuhi oleh obsesi, impian dan ambisi untuk mencapai segala hal yang bersifat material.³⁵

Pendidikan yang diterapkan umumnya ditujukan untuk membentuk kepribadian anak. Kepribadian yang dimaksud adalah kepribadian yang baik, tidak menyalahi aturan-aturan, norma-norma yang ada dalam masyarakat atau lingkungan tempat tinggalnya dan tidak menyalahi undang-undang yang telah digariskan oleh suatu negara tempat mereka tinggal. Pendidikan keluarga sebagai peletak dasar pembentukan kepribadian anak.³⁶

Anak merupakan amanah dari yang Maha Kuasa sehingga orang tua harus mampu menjaganya dengan baik. Dalam firmanNya disebutkan tentang tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak yang shaleh.

وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا آمَاؤُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

³⁵ M Ngainun Naim, 2009, *Rekontruksi Pendidikan Nasional*, Yogyakarta: Teras, hal. 151-152

³⁶ Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Kebribadian*, 2013, Jogjakarta: Ar Ruzz Media, hal. 80

Artinya: *Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan Sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar.*(Q.S. Al-Anfal:28)³⁷

Berikut adalah Langkah-langkah dalam melatih anak disiplin:

- a. Saling mencintai dan mengasihi adalah dasar dari pembelajaran disiplin
- b. Disiplin dalam batas kemampuan anak
- c. Menjauhkan anak dari pemahaman disiplin yang tidak konsisten
- d. Menjadi teladan bagi anak
- e. Membagi tugas
- f. Mendiskusikan manfaat aturan yang berlaku
- g. Memberikan pemahaman tentang arti disiplin kepada anak
- h. Memberikan hadiah
- i. Menyebutkan dampak baik dari perilaku ini
- j. Belajar selangkah demi selangkah
- k. Memberi waktu
- l. Mengingatkan anak³⁸

أَحَبُّ الْأَعْمَالِ إِلَى اللَّهِ أَدْوَمُهَا وَإِنْ قَلَّ = (ق) عَرَّ عَائِسَةً =

Amal yang paling disukai Allah adalah yang paling terus-menerus walaupun sedikit. (R. Bukhari dan Muslim dari Aisyah).³⁹

Sesungguhnya, secara naluriah seorang anak ingin mengetahui Tuhannya. Anak tidak akan menerima begitu saja bahwa segala sesuatu ada dan tercipta dengan sendirinya. Pendidikan agama merupakan salah satu cara untuk mendisiplinkan tingkah laku dan perilaku anak tanpa desakan, tekanan, ataupun paksaan.⁴⁰

³⁷ Al-Qur'an dan terjemahnya Departemen Agama RI, 2005, Bandung: Syaamil Al-Qur'an, hal. 180

³⁸ Hidayatullah ahmad asy syas, 2008, *Ensiklopedi Pendidikan Anak Muslim*, Jakarta: Fikr, hal.439

³⁹ Imam Jalaluddin Abdurrahman Ibn Abi Bakr As Suyuthi, 1995, *Terjemahan Al-Jami'ush Shaghir jilid 1*, Surabaya: Bina Ilmu, penerjemah: Nadjih Ahjad, hal. 48

⁴⁰ *Op.cit*, hal. 202

Manusia merupakan makhluk yang terdiri dari dua unsur yaitu unsur jasmani dan unsur ruhani. Sifat manusia ditengarai unik seperti itu menjadikan daya tarik tersendiri untuk dikaji atau diteliti dalam kancah pembahasan ilmu pengetahuan yang bersifat alamiah. Proses belajar diartikan sebagai tahapan perubahan perilaku kognitif, afektif dan psikomotor yang terjadi dalam diri siswa. Perubahan tersebut bersifat positif dalam arti berorientasi kearah yang lebih maju dari pada keadaan sebelumnya.⁴¹

Manusia adalah makhluk *religius*, sejak zaman nenek moyang manusia meyakini adanya kekuatan supranatural yang menguasai hidup alam semesta ini. Untuk mendekati diri dan berkomunikasi dengan kekuatan tersebut ditempuh dengan ritual agama. Beragama merupakan kebutuhan manusia karena manusia adalah makhluk yang lemah memerlukan tempat bertopang demi keselamatan hidupnya. Agama sebagai sandaran vertikal manusia. Penanaman sikap dan kebiasaan beragama dimulai sedini mungkin yang dalam pelaksanaannya dimulai dari keluarga dan dilanjutkan melalui pemberian pendidikan agama di sekolah.⁴²

Manusia yang tidak menggunakan akalny, dalam suatu tugas yang amat penting, yaitu memilih agama sebagai pegangan hidup oleh Allah SWT. Disejajarkan dengan hewan bahkan lebih jelek dari pada hewan. Hal tersebut terkandung dalam firman Allah:

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ هُمْ قُلُوبٌ لَّا
يَفْقَهُونَ بِهَا وَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَهُمْ ءَاذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَا
أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلَّ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ ﴿١٧٤﴾

Artinya: Dan *Sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka*

⁴¹ Muhibbin Syah, 2013, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, hal. 209

⁴² Ujang Saefullah, 2012, *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, hal. 108

*mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. mereka Itulah orang-orang yang lalai. (Q.S. Al Araf :179)*⁴³

Agama adalah keyakinan, yang seharusnya jika kita ingin menganutnya kita harus meneliti terlebih dahulu, menganalisis agama yang kita anut itu betul-betul dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya dihadapan Allah SWT. Dan sesuai pula dengan fitrah. Jangan memilih agama karena mengikuti tren, sekedar ikut-ikutan. Bahkan meskipun agama yang kita anut adalah agama yang berasal dari orang tua kita, kita harus kenal benar-benar mengerti akan kebenaran agama yang kita anut tersebut. Janganlah menjadikan agama hanya sebagai identitas.

Dalam penulisan ini relevansi muatan lokal takhassus musyafahah dengan peningkatan kesadaran beragama yang dimaksud ialah segala bentuk perilaku yang dikerjakan untuk mengabdikan diri pada Allah dengan disertai perasaan jiwa tulus dan ikhlas, sehingga perilaku yang dilakukannya sebagai bentuk perilaku keagamaan dan salah satu pemenuhan atas kebutuhan rohaninya sebagai seorang muslim.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam rangka mengetahui pelaksanaan muatan lokal *takhassus musyafahah* untuk meningkatkan kesadaran beragama pada siswa maka penulis akan menyertakan penelitian terdahulu yang serupa dengan penelitian ini sebagai bahan perbandingan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis.

⁴³ *Al-Qur'an dan terjemahnya Departemen Agama RI*, hal. 174

Skripsi karya Umi Hanifah (mahasiswa IAIN Walisongo) tahun 2009 yang berjudul “Implementasi Pelaksanaan Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Agama untuk Mencapai Standar Kompetensi Kelulusan (Studi di Madrasah Tsanawiyah-Aliyah at-Tanwir Talun Sumberrejo Bojonegoro)”. Skripsi tersebut berisi tentang implementasi pelaksanaan kurikulum muatan lokal berbasis agama untuk mencapai standar kompetensi kelulusan dengan mengkaitkan beberapa muatan lokal keagamaan yang ada di madrasah tersebut.⁴⁴ Jika dalam penelitian tersebut membahas tentang pelaksanaan muatan lokal berbasis agama maka penelitian yang akan dilakukan penulis akan memfokuskan pada salah satu muatan lokal *takhassus musyafahah*. Sedangkan persamaannya ialah sama-sama membahas tentang muatan lokal keagamaan dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif.

Skripsi karya Siti Shofiah (mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta) tahun 2010 yang berjudul “Pembinaan Kesadaran Beragama pada Kehidupan Anak Jalanan (Studi Kasus di Rumah Singgah Anak Kurnia) yang berisi tentang pembinaan kesadaran beragama pada kehidupan anak jalanan di rumah singgah Anak Kurnia. Persamaan skripsi tersebut dengan yang peneliti tulis adalah sama-sama membahas tentang kesadaran beragama. Perbedaannya ialah skripsi tersebut lebih memfokuskan pada pembinaan kesadaran beragama pada anak jalanan sedangkan skripsi yang peneliti tulis membahas tentang muatan lokal *takhassus musyafahah* untuk meningkatkan kesadaran beragama pada siswa.⁴⁵

Skripsi karya Ali Mahmudi (mahasiswa STAIN Kudus) tahun 2013 yang berjudul “Program *Takhassus* Baca Kitab Kuning Bagi Lulusan SD Di MTs NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus tahun Pelajaran

⁴⁴<http://www.UmiHanifah.Wordpress.com/2009/didownload> 15 Januari 2016. Umi Hanifah, *Implementasi Pelaksanaan Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Agama untuk Mencapai Standar Kompetensi Kelulusan (Studi di Madrasah Tsanawiyah-Aliyah at-Tanwir Talun Sumberrejo Bojonegoro)*, SKRIPSI IAIN Walisongo Semarang 2009.

⁴⁵<http://www.uinjkt.ac.id/2010/> didownload pada 22 Januari 2016. Siti Shofiah, *Pembinaan Kesadaran Beragama pada Kehidupan Anak Jalanan (Studi Kasus di Rumah Singgah Anak Kurnia)*, SKRIPSI UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2010.

2012/2013” yang berisi tentang pelaksanaan program *takhassus* baca kitab kuning di MTs NU Miftahul Falah Dawe. Dengan memperhatikan faktor apa saja yang menunjang dan menghambat pembelajaran kitab kuning, serta sejauh mana kemampuan siswa dilihat dari segi kognitif maupun segi psikomotornya setelah dilakukan pembelajaran *takhassus* kitab kuning.⁴⁶ Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilaksanakan penulis adalah sama-sama meneliti tentang muatan lokal *takhassus*. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan penulis ialah dalam penelitian tersebut *takhassus* yang berupa baca kitab kuning sedangkan penelitian yang akan dilakukan penulis ialah *takhassus musyafahah*.

Skripsi karya Titis Alfiyanti (mahasiswa STAIN Kudus) tahun 2015 yang berjudul “Problematika Pembelajaran muatan Lokal PSPI (Pembiasaan Sosial dan Praktik ibadah) dalam meningkatkan rasa kepedulian sosial siswa MTs N 1 Kudus tahun 2014/2015”. Dalam skripsi tersebut membahas tentang pelaksanaan muatan PSPI (Pembiasaan Sosial dan Praktik ibadah) dan problematikanya dengan menggunakan pendekatan kualitatif.⁴⁷ Persamaannya dengan penelitian yang akan diteliti oleh penulis ialah sama-sama membahas tentang muatan lokal dan menggunakan pendekatan kualitatif. Sedangkan perbedaannya ialah dalam penelitian tersebut membahas tentang muatan lokal PSPI (Pembiasaan Sosial dan Praktik ibadah) dalam meningkatkan rasa kepedulian sosial, hal tersebut berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan penulis yang lebih fokus pada pelaksanaan muatan lokal *takhassus musyafahah* untuk meningkatkan kesadaran beragama pada siswa.

⁴⁶ Ali Mahmudi, *Program Takhassus Baca Kitab Kuning Bagi Lulusan SD Di MTs NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus tahun Pelajaran 2012/2013*, SKRIPSI STAIN Kudus 2013.

⁴⁷ Titis alfiyanti, *Problematika Pembelajaran muatan Lokal PSPI (Pembiasaan Sosial dan Praktik ibadah) dalam meningkatkan rasa kepedulian sosial siswa MTs N 1 Kudus tahun 2014/2015*, SKRIPSI STAIN Kudus 2015.

C. Kerangka Berpikir

Sekolah menjadi bagian dari masyarakat, sehingga harus dapat mengupayakan pelestarian karakteristik lingkungan sekitar sekolah. Dalam rangka merealisasikan hal tersebut, sekolah juga harus menyajikan program pendidikan yang dapat memberikan wawasan kepada peserta didik tentang apa yang menjadi karakteristik lingkungan di daerahnya, baik yang berkaitan dengan kondisi alam, lingkungan sosial, dan lingkungan budaya maupun yang menjadi kebutuhan di daerah tersebut.

Berdasarkan kenyataan tersebut diperlukan program pendidikan yang disesuaikan dengan potensi daerah, minat dan kebutuhan peserta didik serta kebutuhan daerah. Karena itu sekolah harus mengembangkan suatu program pendidikan yang berorientasi pada lingkungan sekitar dan muatan lokal. Madrasah sebagai sekolah umum yang berciri khas agama Islam seharusnya mampu meningkatkan kualitas SDM nya. Dalam rangka pengembangan madrasah menuju sekolah umum yang berciri khas agama Islam tersebut, berbagai kalangan yang peduli terhadap pendidikan berusaha untuk selalu mengembangkan berbagai terobosan. Salah satunya ialah dengan adanya kurikulum muatan lokal yang bisa dikembangkan oleh pihak madrasah sesuai dengan potensi lokal yang ada di lingkungan sekitar.

Muatan lokal merupakan kebijakan baru dalam bidang pendidikan berkenaan dengan kurikulum sekolah. Muatan lokal menjadi bagian dari program pendidikan yang isi dan media penyampaiannya dikaitkan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial, serta lingkungan budaya dan kebutuhan daerah, sedangkan anak didik di daerah itu wajib mempelajarinya. Beragam jenis muatan lokal dapat dikembangkan di suatu sekolah, termasuk adanya potensi keagamaan yang memungkinkan untuk membentuk karakter pada siswa.

Takhassus musyafahah merupakan bagian dari kurikulum muatan lokal yang berbasis keagamaan. Dalam praktiknya *takhassus musyafahah* dilakukan dengan memberikan tugas pada siswa untuk melakukan setoran

hafalan surat-surat pendek pada seorang guru di kelas. Setoran surat-surat pendek tersebut dimaksudkan agar mampu menanamkan kedisiplinan pada diri siswa, selain setoran hafalan surat-surat pendek tersebut tentu siswa juga membutuhkan pemahaman yang cukup tentang arti dari surat-surat yang telah mereka hafalkan. Dengan begitu setelah siswa mulai disiplin dalam kehidupannya nantinya mereka mampu memahami akan pentingnya hafalan-hafalan tersebut sehingga mampu meningkatkan kesadaran beragama pada diri siswa di MTs NU Wahid Hasyim Salafiyah Jekulo.

Pada penelitian ini penulis akan memaparkan tentang pelaksanaan muatan lokal *takhassus musyafahah* di MTs NU Wahid Hasyim Salafiyah Jekulo. Dimana peneliti memandang bahwa pelaksanaan muatan lokal *takhassus musyafahah* dipandang cukup efektif dan dipraktikkan oleh siswanya. Penulis menyadari bahwa tidak semua materi PAI harus dipraktikkan mengingat ada beberapa materi yang memang abstrak sehingga hanya membutuhkan keyakinan dan pembuktian. Maka dari itu penulis hanya mendeskripsikan pelaksanaan muatan lokal *takhassus musyafahah* pada materi pembelajaran PAI yang memang membutuhkan praktik.